

IMPLEMENTASI FILSAFAT PERENNIAL DALAM PEMBELAJARAN

Nuryamin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

UIN Alauddin Makassar

Email: nuryamin.yamin@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT: Perennialisme a philosophy of education that is taken from the root of the word perennial or perennial which means growing continuously that runs according to the timeless time. So this view always believes in the existence of values, norms that grow in society, and are eternal in life. Values and norms inherent in culture that always exist in society as a result of human creativity, taste and initiative. Perennial philosophy views education as the process of guiding one's abilities (talents) to be active or real (real, manifested, and applied) as a basic human potential. In other words that humans have the same nature that originates from the origin of the event that is fitri with logical consequences on the nature of holiness and goodness. In Plato's view, humans basically have three basic potentials, namely lust, will and reason (mind). These three potentials are the basis for building human personality and character. These three potentials will grow and develop through education. Humans who have a large potential ratio will become the leader class humans, and high social class. Humans with great potential will, will become warrior humans, middle class. Humans with great potential for lust will become working people, the class of the common people. Education should be oriented towards developing the potential of reason to prepare students for the future.

Keywords: Basic Potential, Growing, Developing, Eternal, Education

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia adalah tempat persinggahan hidup manusia. Entah berapa lama manusia mendiami dunia ini yang diperuntukkan baginya, dan selanjutnya akan melanjutkan perjalanan hidup yang abadi di akhirat kelak. Dalam kehidupan di dunia ini, manusia mempunyai tugas dan tanggungjawab memikul amanah yang dibebankan kepadanya. Amanah tersebut akan dipertanggungjawabkan di hadapan pencipta-Nya.

Amanah adalah konsekuensi logis, karena manusia dianugerahi potensi (kelengkapan) berupa daya, yang terdiri dari empat daya: *Pertama*, daya tubuh atau jasmani, memiliki kekuatan jasmani, dan mengantarkan manusia berkekuatan fisik. *Kedua*, daya hidup, yakni daya yang bersumber dari kekuatan roh yang ditiupkan Tuhan. Daya ini menjadikan manusia memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan.

Ketiga, daya akal yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan mengembangkan teknologi. **Keempat**, daya kalbu, yakni daya ruhani yang diberikan Tuhan kepada manusia yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman, dan kehadiran Tuhan. (M. Quraish Shihab, 2008).

Manusia dengan potensinya, dituntut untuk menciptakan kehidupan yang baik, bermartabat, dan berkualitas dengan memandang: **Pertama**, terpenuhinya kebutuhan jasmani berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan. Ini minimal untuk hidup layak secara jasmaniah/fisik. **Kedua**, kebutuhan untuk hidup dengan perasaan tenang, aman dan damai. Manusia membutuhkan rasa aman dan damai secara psikologis di lingkungan masyarakat, dan **Ketiga**, terpenuhinya kebutuhan spiritual. Sebagai makhluk dua dimensi, dan berdasarkan fitrahnya, dan menjalankan agama yang dianut dan diyakininya, terutama orang-orang yang beriman. (Hadari Nawawi, 1994).

Dunia modern saat ini, seperti dikeluhkan Muhmidayeli adalah sangat mengandalkan rasionalitas empiris-positivistis yang memandang kebenaran dalam konteksnya yang serba terukur, teramati dan teruji secara inferensial dan yang melihat realitas sebagai sesuatu yang serba materi, dan telah pula memunculkan berbagai problem kemanusiaan, seperti munculnya sikap ambivalensi yang mencekam dan akan mendatangkan kebingungan, kebimbangan, ketakutan, kecemasan, ketakutan dalam bertingkah laku, sehingga manusia hidup dalam ketidak menentuan dan cenderung kehilangan arah dan jatidirinya. (Muhmidayeli, 2013: 159). Begitu juga orientasi dan motivasi hidup yang materialism (*h{ub dunya*). Gaya hidup, hampir diukur semuanya dengan materi, serba kebendaan di zaman modern ini adalah sumber pokok persoalan manusia dalam menemukan dirinya dan makna hidupnya yang lebih mendalam. (Hanna Djumhana Bastaman, 1996).

Kondisi dunia yang terganggu oleh budaya yang tak menentu, budaya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kehendak dan kemauan nafsu dan akal yang relatif. Manusia kini berada dalam kebingungan dan kekacauan seperti dikatakan di atas, memerlukan usaha serius untuk menyelamatkan manusia dari kondisi yang mencekam dengan mencari dan menemukan orientasi dan tujuan yang jelas, dan ini adalah tugas utama filsafat perennial. Kejelasan tujuan dan orientasi nilai selalu tumbuh dalam masyarakat untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melestarikan nilai-nilai yang ada dalam tradisi dan budaya.

Filsafat perennial memiliki nilai-nilai sebagai pengikat bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas sebagai jalan hidupnya. Jalan hidupnya yang bermakna, dalam istilah agama adalah sesuai dengan kodrat dan fitrahnya. Perennialisme mengambil jalan regresif dengan mengembalikan arahnya seperti yang menjadi prinsip dasar perilaku yang dianut pada masa kuno dan abad pertengahan. Aliran filsafat yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersifat universal, dan dapat dijadikan sebagai contoh dalam menanamkan nilai-nilai yang bersifat abadi sepanjang hidup kemanusiaan.

B. Fokus dan Deskripsi Fokus

No.	Fokus	Deskripsi Fokus
1	Implementasi	Pelaksanaan dan perwujudan
2	Filsafat	Aksiologi bagian dari filsafat tentang nilai (etika dan estetika)
3	Perennial	Nilai-nilai yang bersifat abadi, dan kekal tumbuh dan berkembang dalam masyarakat
4	Pembelajaran	Aktivitas belajar mengajar yang mempunyai tujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi dewasa jasmani dan rohani

II. PEMBAHASAN

1. Perennialisme

Perennialis dengan kata dasarnya *perennial*, dari perspektif kebahasaan, *perennial* berasal dari bahasa Latin, *perennis* yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang berarti *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time*, yakni abadi atau kekal yang terus ada tanpa akhir, kekal selama-lamanya. (Zuhaerini, 1992: 27). *Perennial* yang berarti tumbuh terus, hidup terus dari waktu ke waktu atau abadi. Maka, pandangan ini selalu mempercayai mengenai adanya nilai-nilai, norma-norma yang bersifat abadi dalam kehidupan. Menurut Kamaruddin Hidayat sebagaimana dikutip Muhammad Sabri bahwa, istilah *perennial* biasanya muncul dalam wacana filsafat agama dimana agenda yang dibicarakan adalah: **Pertama**, tentang Tuhan, Wujud Yang Absolut, sumber dari segala wujud, yakni Tuhan Yang Maha Benar, yakni hanya Satu, sehingga semua agama yang muncul dari Tuhan Satu pada prinsipnya sama, mengajarkan akan ke-Esaan Zat, Sifat dan Perbuatan-Nya. **Kedua**, filsafat *perennial* ingin membahas fenomena pluralism agama secara kritis dan *kontemplatif*. Meskipun agama (*religion*) - dengan A dan R besar- yang benar hanya satu, tetapi karena ia diturunkan pada manusia dalam *spectrum historis* dan sosiologis, maka bagaikan cahaya matahari yang tampil dengan beragam warna. *Religion* dalam konteks historis selalu hadir dalam formatnya yang *pluralistic* (*religion* atau agama-agama dengan r dan a kecil, juga sekaligus menunjukkan plural). Dalam konteks ini, maka setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain, tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan sehingga berbeda dari yang lain. **Ketiga**, filsafat *perennial* berusaha menelusuri akar-akar kesadaran *religiusitas* seseorang atau kelompok melalui simbol, ritus serta pengalaman keagamaan. Dengan demikian, secara metodologis filsafat *perennial* berhutang pada apa yang disebut sebagai *transcendental psychology*.

(Muhammad Sabri, 2012: 36). *Perennialisme* mempercayai mengenai adanya nilai-nilai, norma-norma yang bersifat abadi dalam kehidupan ini. Atas dasar itu, perennialis memandang pola perkembangan kebudayaan sepanjang zaman adalah sebagai pengulangan dari apa yang ada sebelumnya sehingga perennialisme sering disebut sebagai dengan istilah *tradisionalisme*. (Teguh Wangsa Gandhi HW, 2011).

Esensi aliran ini berupaya menerapkan nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat kekal dan abadi sepanjang sejarah manusia, maka perennialisme dianggap sebagai suatu aliran yang ingin kembali atau mundur kepada nilai-nilai kebudayaan masa lampau. Kembali kepada masa lampau dalam konteks aliran ini, bukanlah dalam pengertian bernostalgia dan sekedar mengingat-ingat kembali pola kehidupan masa lalu, tetapi untuk membina kembali keyakinan akan nilai-nilai asasi masa silam untuk menghadapi problematika kehidupan manusia saat sekarang dan bahkan sampai kapanpun dan dimanapun. (Muhammad Noor Syam, 1986).

Aliran ini dianggap suatu aliran yang ingin kembali kepada nilai-nilai masa lalu dengan maksud mengembalikan keyakinan akan nilai asasi manusia masa silam yang menjadi daya tarik di kalangan banyak intelektual terutama yang peduli terhadap studi agama-agama dan filsafat. Bahkan penekanan filsafat perennial adalah aspek esoterik dari ajaran-ajaran agama, filsafat perennial juga merupakan sumber yang kaya bagi wacana pluralisme atau inklusivisme. (Mulyadi Kartanegara, 2005: 182).

AK Coomaraswamy dalam Muhammad Sabri mengatakan filsafat perennialisme dimaksudkan sebagai pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada, yang bersifat universal. Ada dalam pengertian di antara orang-orang yang berbeda ruang dan waktu maupun yang berkaitan dengan prinsip-prinsip universal. Di samping itu, pengetahuan yang diperoleh intelek ini terdapat dalam jantung semua agama dan tradisi. (Muhammad Sabri, 2012).

Prinsip-prinsip dasar filsafat perennial dapat ditemukan di antara legenda dan mitos kuno yang berkembang dalam masyarakat primitif di seluruh penjuru dunia. Suatu versi dan kesamaan tertinggi dalam teologi-teologi, dulu dan kini, ini pertama kali ditulis lebih dari dua puluh lima abad yang lalu, dan sejak itu tema yang tak pernah bisa tuntas ini dibahas terus menerus, dari sudut pandang setiap tradisi agama. (Noer Zaman, 2001: 86).

Azyumardi Azra menulis bahwa ada keberlanjutan dan afinitas di antara berbagai agama di dunia, yang biasa disebut sebagai filsafat perennialisme. Kebijakan perennialisme yang tumbuh sejak kemunculan agama, menurut Azra, mengandung banyak kebajikan. Para penganjur agama-agama kuno “zaman kapak” (*Axial Age*) misalnya selain mementingkan ritual, tetapi sekaligus sangat menekankan signifikansi etis dan menempatkan moralitas pada jantung kehidupan spiritual. Mereka mengajarkan, apa yang penting bukan sekedar agama, tetapi bagaimana anda berbuat kebaikan: bahwa spiritualitas harus berpusat pada empati dan kasih sayang; bahwa manusia harus meninggalkan egoism, kerakusan, kekerasan, dan ketidaksantunan. (Azyumardi Azra, 2006: 3). Lebih lanjut Azra menguraikan pandangan Leibniz tentang metafisika yang

mengakui realitas Ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran. Hal ini merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa bahkan identik dengan realitas Ilahi dan juga merupakan sebuah etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang dasar yang *imanen* maupun *transenden* dan segala yang ada. Unsur-unsur filsafat perennial ini bisa didapatkan pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dan agama-agama yang lebih tinggi. Filsafat perenialisme mempunyai perhatian utama pada Yang Satu, yaitu Realitas Ketuhanan dan berusaha menemukan sistem-sistem pemikiran pada masyarakat primitif yang pada ujungnya memperkuat argument bahwa pemahaman ketuhanan adalah bersifat universal disetiap agama bangsa manusia. (Azyumardi Azra, 2006: 9).

Perenialisme dalam konteks filsafat pendidikan lahir sebagai suatu reaksi dan solusi terhadap pendidikan progresif, yang sangat menekankan aspek lahiriyah peserta didik dan memunculkan kekhawatiran atas terjadinya suatu keadaan yang mereka sebut sebagai krisis kebudayaan dalam kehidupan manusia modern. Perenialisme kata Teguh Wansa Gandhi HW menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis adalah dengan jalan mundur, menengok masa lalu dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kuat, kukuh pada zaman kuno, dan abad pertengahan. (Teguh Wangsa Gandhi, 2011).

Kaum perenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan, serta membahayakan yang ditimbulkan akibat terjadinya krisis di berbagai dimensi kehidupan manusia, tidak ada satupun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan serta kestabilan dalam perilaku pendidik. Hal tersebut dimungkinkan jika manusia berpijak pada asalnya yang asli sebagaimana digambarkan Sayyed Husein Nasr, seorang filsuf Islam kontemporer, yang mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah yang sama yang berpangkal pada asal kejadiannya yang fitri yang memiliki konsekuensi logis pada watak kesucian dan kebaikan. Sifatnya tidak berubah karena prinsip-prinsipnya mengandung kontinuitas dalam setiap ruang dan waktu. Menurutnya, tradisi yang mengisyaratkan kebenaran yang fitri bersifat langgeng, tetapi abadi dan berkesinambungan, sifatnya tidak akan lenyap bersamaan dengan lenyapnya waktu. Perenialisme dalam konteks Sayyed Husein Nasr terlihat hendak mengembalikan kesadaran manusia akan hakekatnya yang fitri yang akan membuatnya berwatak kesucian dan kebaikan. Hakekat pengertian manusia ditekankan pada apa yang terbawa sejak ia lahir yakni kesucian. Dengan kesucian itu manusia tampil dengan dua prinsip rasionalitas dan spiritualitas. Prinsip rasionalitas, manusia dapat mengerti dan memahami kebenaran-kebenaran yang fenomenal maupun yang bersendikan religi. Dengan penyesuaian diri yang membutuhkan standar keabsahan yang bersifat kodrati yakni fitrah sebagai potensi, untuk menghindari timbulnya sikap dan perilaku yang irrasional dan tidak terpuji. Standar keabsahan yang bersifat fitrah ini merujuk kepada hati atau nurani. (Murtadha Mutahhari,

1994). Hati menurut Robert K Coover adalah mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal yang mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani. Untuk itu manusia harus selalu berpegang pada hati yang mempunyai bisikan yang halus namun terbimbing oleh nilai-nilai kelangitan, nilai-nilai yang berdasarkan dengan *qudrah* manusia yaitu suatu kualitas yang melekat pada diri individu berdasarkan nilai dasar eksistensinya. Nilai dasar itu sering juga dikatakan sebagai nurani, yakni membimbing, menuntun dan menerangi dari jalan ke gelap kepada jalan cahaya. (Robert K Coover, 1998).

Manusia harus berkiblat pada hati sebagai lokus kesadaran dan pusat spiritual, dan hati menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbing. (HS Habib Adnan, 1998: 28). Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan. Menurut Stephen R Covey, disinilah anda berurusan dengan visi dan nilai untuk digunakan sebagai anugerah untuk meraih kesadaran diri (*self awareness*), memeriksa peta diri, dan menghargai prinsip-prinsip yang benar, maka paradigma sesungguhnya berdasarkan pada prinsip dan kenyataan di mana suara hati berperan sebagai kompasnya. Hati menjadi pedoman dan penuntun dalam mengarungi kehidupan dan sebagai kendali internal yang dapat menjadi filter terhadap setiap pengaruh yang datang dari luar diri. Pedoman dalam bertingkah laku ini diperoleh dari ajaran agama dan nilai-nilai keimanan sebagai kebenaran sejati. (Stephen R Covey, 1990: 109).

Menurut Freire, dalam Zeim Elmubarak, bahwa fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Dunia dan realitasnya bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya, dan karena itu harus diterima menurut apa adanya, sebagai suatu takdir atau nasib yang tak terelakkan. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan itu berarti manusia mampu memahami keberadaan dirinya. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, dan harus mampu mendekatkan manusia dengan lingkungannya.

2. Filsafat Perennial dan Pendidikan Nilai-Nilai

Nilai secara etimologis adalah padanan kata *value* (bahasa Inggris) berbasis moral (*moral value*), (Echol, 2004: 389). Nilai adalah sesuatu yang berisi, berbobot, dan tidak kosong, tidak hampa, seperti botol tidak punya isi. Dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) sepadan dengan keberartian (*significant*), atau kebaikan (*goodness*). (Mustari Mustafa, 2011: 15). Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas.

Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan, (Rohmat Mulyana, 2004: 8).

Keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan adalah kata yang memiliki fungsi dan manfaat, khususnya manfaat kepada manusia. Manusia memerlukan esensi dan aplikasi dari kata tersebut, misalnya keadilan, kejujuran, dan persamaan. Dikemukakan pula, bahwa sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama dan tradisi atau budaya masyarakat. Bahkan Murtadha Muthahhari (2004: 119) menegaskan bahwa nilai mengandung unsur penyembahan atau ibadah kepada Tuhan. Karena itu unsur yang terkait dengan Tuhan bersifat universal, mengandung kebenaran, kebaikan dan keindahan. Nilai merupakan kualitas dari kebenaran, kebaikan dan keindahan yang bersifat luhur dan abadi, dan muncul semata-mata karena kemuliaan dan kesucian.

Arthur Schopenhauer (1788-1860) menyatakan, suatu perbuatan dapat disebut bernilai jika perbuatan itu mengandung unsur-unsur belas kasih, dan empatik. Manusia harus membebaskan diri dari perbudakan atas dirinya sendiri. Manusia secara psikologi dilingkupi rasa rindu, tidak merasa tenang, tidak pernah puas. Manusia harus memerdekakan diri dari penjara kehidupan. Schopenhauer memandang semua manusia sama. Sama adalah saudara, dan hendaknya memperlakukan manusia lain dengan adil sama seperti memperlakukan diri sendiri, dan belas kasih karena ikut merasakan apa yang dialami oleh saudaranya. Dan inilah yang menjadi dasar moralitas sehingga sebuah tindakan dapat dinilai baik (Fran Magnis Suseno, 2007).

Nilai adalah kualitas, bagus atau indah atau berguna, benar dan baik bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Hal tersebut sangat dibutuhkan manusia untuk menjalin interaksi dengan sesamanya manusia. Sebagai makhluk etis/moral, manusia mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupannya untuk keberlanjutan hidupnya sampai batas yang telah ditetapkan olehnya. Nilai itu memengaruhi perjalanan hidupnya kini, esok dan kehidupan masa akan datang.

Nilai dan pendidikan, adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu *hominisasi* dan *humansasi*. Dalam proses *hominisasi*, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya, yakni diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, minum, pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan biologis lainnya dengan cara-cara yang benar dan baik. Proses *hominisasi* seperti ini, pendidikan dituntut untuk mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologisnya. Sedangkan pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah kebenaran, kebaikan (kaidah moral), dan keindahan. Kaidah moral, karena manusia adalah makhluk yang

bermoral, yakni moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya. (Rohmat Mulyana, 2004).

Nilai tersebar di setiap sudut wilayah pendidikan. Nilai itu mencakup setiap aspek praktek sekolah. Nilai itu merupakan dasar bagi sebuah persoalan pilihan dan pembuatan keputusan. Menggunakan nilai, guru mengevaluasi siswa dan siswa mengevaluasi guru. Masyarakat mengevaluasi perjalanan studi program sekolah, bahkan kompetensi guru. Sebaliknya, masyarakat dievaluasi oleh guru. Ketika kita membuat suatu keputusan tentang praktik pendidikan, ketika kita meramalkan segi-segi kebijakan pendidikan, pertanyaannya adalah apa jenis nilai yang akan diterapkan. (Muhmidayeli, 2013: 101).

Kniker (1977) berpendapat bahwa nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikannya sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Karena itu menurut Kniker bahwa dalam pengembangan sejumlah strategi belajar, nilai selalu menampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf yang terkandung dalam kata *value*. Tahapan-tahapan itu adalah:

1. *Value identification* (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh setiap siswa.
2. *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran.
3. *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti ceritera (kisah), film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai.
4. *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai.
5. *Evaluation segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai. (Rohmat Mulyana, 2004: 105).

Nilai dapat ditemukan dalam proses aktivitas belajar yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Pendidikan adalah aktivitas yang disengaja menuju proses penyadaran nilai, dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan dimensi pendidikan. Dan dipahami bahwa nilai adalah sebagai inti pendidikan yang diderivasikan dalam bentuk tindakan operasional pendidikan.

Nilai pendidikan dalam filsafat perenial dapat diamati melalui keyakinan bahwa prinsip mendasar filsafat perenial memiliki kesamaan pandangan dengan agama-agama samawi yang memandang manusia memiliki fitrah yang berpangkal pada asal kejadiannya yang suci/fitri dengan konsekuensi logis yang kodrati, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Sifatnya tidak mengalami perubahan, ia tetap, dan mengandung prinsip-prinsip kontinuitas pada setiap ruang dan waktu. Prinsip-prinsip agama samawi

memandang manusia sebagai makhluk dua dimensi, yakni makhluk jasadi (fisik/lahiriyah) dan makhluk rohani (jiwa, hati, dan akal). Dua dimensi itu memerlukan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar manusia. Potensi dasar itu ditemukan juga dalam filsafat perenial.

Pertama, bahwa tugas sekolah tingkat dasar adalah pendidikan watak dengan mengaksentuasikan perhatian pada kebajikan-kebajikan moral. Anak dengan dasar fitrah akan tumbuh dan berkembang berdasarkan fitrahnya, jika selalu dibiasakan melakukan kebajikan-kebajikan dalam menjalani kehidupan ini. Kebajikan moral bersifat langgeng, tetap, abadi dan berkesinambungan, sifatnya tidak akan lenyap bersamaan dengan lenyapnya waktu.

Kedua, dasar pemikiran filsafat perenial berangkat dari keyakinan ontologisnya tentang manusia dan alam. Bagi perenialis sistem gerak perkembangan manusia memiliki hukum material (hukum alam) yang bersifat konstan, tetap, jelas dan berjalan secara serasi, teratur, dan terarah. Pendidikan mentransformasi pemahaman kepada manusia, bahwa alam semesta bergerak secara teratur (*macro cosmos*), tidak ada cacat di dalamnya. Pendidikan membiasakan manusia hidup secara teratur, memberi manfaat kepada sesamanya manusia dan alam.

Ketiga, perenialisme memandang hakekat manusia sebagai makhluk rasional yang akan selalu sama bagi setiap orang di manapun dan sampai kapan pun bagi perkembangan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai pendidikan dalam pembinaan akal mengacu pada aspek kognif manusia. Akal berfungsi menyerap, menyimpan, menganalisis, membuat kesimpulan. Dalam pembinaan tersebut melawati tahapan-tahapan perkembangan, mulai dari yang sangat sederhana sampai pada tahap tertinggi, dari fakta empiris, rasionalitas, sampai tahapan spiritualitas. Dari tahapan rasionalitas sampai spiritualitas inilah yang menjadi ciri perenialisme sebagai sifat hakiki manusia. Dengan prinsip dasar inilah perenialisme berpendapat, bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan sebagai produk dan prestasi manusia di manapun dan kapan pun selalu akan sama, karena ia bersumber dari hakekat yang sama.

Keempat, pemikiran filosofis perenial melekat pada pemikiran filsafat klasik, seperti Plato, Aristoteles, dan Agustinus. Menurut Plato, manusia pada hakekatnya memiliki tiga potensi dasar, yaitu nafsu, kemauan dan fikiran. Manusia yang memiliki potensi rasio yang tinggi akan menjadi manusia besar, kelas pemimpin, strata sosial yang tinggi. Manusia-manusia prajurit, dan kelas menengah adalah manusia yang mempunyai potensi kemauan yang besar, dan manusia yang besar potensi nafsunya akan menjadi manusia-manusia pekerja kasar, dan menjadi rakyat jelata. Ketiga potensi ini akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan dan menjadi asas bangunan kepribadian dan watak manusia. Dan Aristoteles mengatakan bahwa kebahagiaan hidup dapat diraih melalui pendidikan dengan suatu tujuan merealisasikan ketiga komponen potensi dasarnya. Pengembangan secara harmonis ketiga potensi dasar manusia melalui pendidikan adalah kunci bagi pengembangan kualitas manusia dalam hidupnya. Melatih

dan membiasakan diri merupakan hal yang mendasar bagi pengembangan kualitas manusia. Oleh karena itu, kesadaran disiplin harus ditanamkan sejak dini dalam kehidupan anak. (Muhmidayeli, 2013).

Kelima, pendidikan yang efektif menurut UNESCO, adalah pendidikan yang menekankan pentingnya harkat dan martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi. Harkat dan martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas, dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai-nilai dasar (nilai kesehatan, nilai kebenaran, nilai kasih sayang, nilai tanggungjawab sosial, nilai efisiensi, nilai ekonomi, nilai solidaritas global, dan nilai nasionalisme) yang ada di sekelilingnya. (Rohmat Mulyana, 2004). Makna hakiki dari belajar menurut perenialisme adalah belajar untuk berpikir. Aliran ini meyakini bahwa dengan cara latihan berpikir, subyek belajar akan memiliki senjata ampuh dalam menghadapi berbagai rintangan yang akan menurunkan martabat kemanusiaannya, seperti kebingungan, kebodohan, keragu-raguan dan ignoransi.

Keenam, nilai tertinggi yang ditetapkan UNESCO sejalan dengan pandangan perenialisme menghendaki sekolah dengan perencanaan, agar anak menyusun rancangan di mana ia belajar dengan prestasi-prestasi warisan budaya, dan merealisasikan nilai-nilai yang diwariskan kepadanya, dan meningkatkan, menambah prestasi-prestasi itu melalui usahanya sendiri. Perenialisme menghendaki agar tugas seorang subyek didik mempelajari berbagai karya dalam literatur filsafat, sejarah, dan sains untuk berkenalan dengan berbagai prestasi pada masa lalu menuju pembentukan pemikiran yang akan mengisi kehidupannya dalam membangun prestasi-prestasinya. Subyek-subyek dasar juga perlu diraih seperti filsafat, seni, bahasa, sejarah, pengetahuan alam, dan matematika yang merupakan hal penting bagi mereka dalam mengembangkan pemikirannya, dan mereka akan memiliki kemampuan rasional sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan realitas kehidupan.

Ketujuh, tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan subyek didik ke arah kematangan rasionalitas. Karena itu perenialisme lebih cenderung pada *subject-centred* dalam kurikulum maupun dalam metode dan pendekatan yang ditempuh dalam proses pembelajarannya. Menumbuhkembangkan potensi berpikir kreatif sebagai realisasi dari muatan kurikulum berupa materi-materi yang mengarah pada kepentingan dan kebutuhan subyek didik. Sedangkan metode lebih mengutamakan kebebasan berpikir individu, seperti metode diskusi dan pemecahan masalah, maupun dalam penemuan dan penelitian. Tugas utama guru adalah lebih pada pembimbingan dari pada transfer atau pemberi ilmu. Guru digambarkan sebagai tenaga ahli yang memiliki kemampuan berdasarkan disiplin keilmuannya yang siap membimbing dan membantu peserta didiknya dalam meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dalam menghadapi kehidupan masa-masa akan datang.

Kedelapan, pada pendidikan tinggi, perenialisme menekankan agar pembelajaran terlaksana dengan mengacu pada metode berpikir supra rasional, dan filsafat metafisika

sebagai bukti cinta kebenaran intelektual dari Tuhan. Hanya dengan demikian, dunia perguruan tinggi, akademik ditopang oleh sendi-sendi yang kuat dalam menghadapi realitas kehidupannya dalam masyarakat.

III. KESIMPULAN

1. Perennialisme suatu aliran filsafat pendidikan yang mengakui dan mempercayai adanya nilai-nilai, norma-norma yang bersifat abadi dalam kehidupan ini. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut terus tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dan sifatnya mengikat untuk menjadi pegangan dalam mempertahankan keutuhan pribadi dan keutuhan masyarakat
2. Perennialisme menawarkan pandangan alternatif agar manusia kembali kepada akar spiritualitas dirinya untuk tidak terbawa arus modernisasi yang tenggelam dalam gemerlapnya dunia yang materialistis, hedonistis, dan pragmatistis.
3. Prinsip mendasar pendidikan perennial adalah membantu subyek didik menemukan dan menginternalisasikan nilai-nilai sebagai kebenaran abadi. Nilai-nilai itu adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Nilai harus menjadi *core* (intisari) dari pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K.Coomaraswamy dalam Muhammad Sabri, (1999). *Keberagaman yang Saling Menyapa: Perpektif Filsafat Perennial*, Cet. I; Yogyakarta: ITTAQA Perss,.
- Azra, Azyumardi, (2006). Republika: *Filsafat Perennial*.
- Adnan, HS Habib, (1998). *Agama, Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*, Denpasar: PT. BP Denpasar.
- Bastaman, Hanna Djumhana, (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- Coover, Robert K dan Ayman Sawaf, (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan organisasi*, Jakarta: Gramedia.
- Covey, Stephen R, (1990). *The Seven Habits of Highly Effective People*, New York: Fireside Simon & Schuster Inc.
- Elmubarak, Zeim, (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang tercerai*, Cet. II; Bandung: Alfabeta.

- Gandhi HW, Teguh Wangsa, (2011). *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Huxley, Aldous, (2001). *The Perrenial Philoshophy*, terj. Oleh Au Noer Zaman, dengan Judul: *Filsafat Perenial*, Yogyakarta: Qalam.
- Kartanegara, Mulyadi, 2017. *Lentera Kehidupan*, Cet. I; Bandung: Mizan.
- Mutahhariy, Murtada, (1994). *Perspektif al- Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Cet. II; Bandung: Mizan.
- Muhmidayeli, (2013). *Filsafat Pendidikan*, Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, (1994). *Manusia Berkualitas*, Cet. I; Yoyakarta: Gadjah Mada University Pres
- Noor Syam, Muhammad, (1986). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Shihab, M. Quraish, (2008). *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet. I; Bandung: Mizan.
- Sabri, Muhammad, (2012). *Menemukan Kembali Jejak Abadi Menuju Tuhan*, Cet. I; Makassar: Aluddin University Press.
- Zuhairini, (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, Syahminan dan Muhaimin, (1991). *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia.